

Pengaruh Indeks DJIA, Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap ISSI

Muhammad Baharudin Mahfudz

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
baharudinmahfudz12@gmail.com

Nurhadi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
nurhadi.ab@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country where the majority of the population is Muslim, so information about the Sharia Stock Index has an important role in understanding the dynamics of the capital market in Indonesia. This study aims to determine the simultaneous and partial influence of Dow Jones Industrial Average (DJIA), World Oil Price, Inflation Rate, and Rupiah Exchange Rate on Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). This study uses secondary data in the form of a summary of monthly index reports obtained from financial websites. The population in this study is a time series data that amounts to 60 months and starts from January 2016 to December 2020 by determining samples using saturated samples. The data was analyzed using multiple linear regression analysis techniques. Hypothesis tested using F test and t test. The results showed that simultaneously (Test F) variable Dow Jones industrial Average (DJIA) (X_1), World Oil Price (X_2), Inflation Rate (X_3), and Rupiah Exchange Rate (X_4) had a significant effect on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Partially (Test t) DJIA has a significant positive effect on ISSI. Rupiah exchange rate has a significant negative effect on ISSI. Meanwhile, The World Oil Price and Inflation Rate have an insignificant negative effect on ISSI.

Keywords: *DJIA Index, World Oil Price, Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate, ISSI*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga informasi tentang Indeks Saham Syariah punya peran penting dalam memahami dinamika pasar modal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial Dow Jones Industrial Average (DJIA), Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa ringkasan laporan bulanan indeks yang diperoleh dari website keuangan. Populasi dalam penelitian ini merupakan data time series yang berjumlah 60 bulan dan dimulai dari bulan Januari 2016 hingga Desember 2020 dengan penentuan sampel menggunakan sampel jenuh. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hipotesis diuji menggunakan uji F dan uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F) variabel Dow Jones Industrial Average (DJIA) (X_1), Harga Minyak Dunia (X_2), Tingkat Inflasi (X_3), dan Nilai Tukar Rupiah (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara Parsial (Uji t) DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Sedangkan, Harga Minyak Dunia dan Tingkat Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ISSI.

Kata kunci: *Indeks DJIA, Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, ISSI*

PENDAHULUAN

Perkembangan investasi pada tahun terakhir ini mengalami kenaikan yang signifikan, banyaknya instrumen investasi yang bermunculan memberikan pilihan kepada masyarakat untuk mengelola dana mereka sebagai tabungan masa tua (*passive income*) ataupun penghasilan rutin (*active income*). Masyarakat yang memiliki sejumlah finansial tentunya menginginkan agar menempatkan pada lahan investasi yang *profitable*, artinya memiliki prospek masa depan yang menguntungkan (Fahmi 2017:1). Instrumen investasi yang sering digunakan oleh masyarakat dan mudah penerapannya yaitu investasi di Pasar Modal.

Menurut Fahmi (2017:55) Pasar modal sebagai tempat/wadah bertemunya pemilik modal dengan yang membutuhkan modal (Perusahaan) untuk melakukan transaksi jual beli saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan mengembangkan usahanya. Tingginya minat investasi dipasar modal seiring dengan peluang yang diperoleh tidak terbatas, namun hal itu bukan tanpa resiko karena adanya fluktuasi harga menjadikan pengembalian yang tinggi disertai resiko yang tinggi pula. Sebagai indikasi pergerakan di pasar modal, bursa efek Indonesia memiliki beberapa indeks yang disesuaikan dengan kategori sahamnya, tetapi indeks utama dari seluruh saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Negara Indonesia yang mayoritas beragama islam, menjadikan hal penting melakukan seluruh kegiatan menurut syariat agama termasuk pada investasi di pasar modal. Bursa efek Indonesia dan dewan syariah nasional mendirikan suatu pasar modal syariah yang mana dalam kegiatan investasi tersebut bersifat *muamalah* yang berarti kegiatan yang boleh dilakukan asal tidak bertentangan dengan dalil yang ada. Pasar modal syariah sama halnya dengan pasar modal konvensional yang memiliki indeks tersendiri yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadikan indeks utama untuk emiten berkategori saham syariah dan dimasukkan pada Daftar Efek Syariah (DES) (www.pasarmodalsyariah.com).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam pergerakannya mengalami fluktuasi, dari data yang diperoleh mulai bulan Januari 2016 hingga Desember 2020 indeks tergambar mengalami pergerakan yang datar (*sideway*) walau terjadi penurunan tajam pada tahun 2020. Menurut Nurul dan Ilham (2021) Penurunan tersebut akibat dari adanya dampak pandemi COVID-19 yang terjadi diseluruh dunia yang mengentikan perekonomian hingga menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini serupa terjadi pada bursa amerika dengan indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) menjadi acuan para investor global untuk menggambarkan keadaan perekonomian dinegara amerika, mengalami penurunan walau jika ditarik garis dalam kurun waktu 5 tahun terakhir indeks DJIA mengalami kenaikan.

Menurut Bin Raudha Hanoebon (2017:36), Abdul Basit (2020:74), Maria Ariesta Utha (2015:20), menyatakan bahwa minyak mentah menjadi indikator pereknomian dunia, karenanya minyak mentah sangat dibutuhkan untuk melakukan aktivitas ekonomi di suatu negara. Harga minyak dunia mengindikasikan terjadinya fluktuasi indeks pada Pasar Modal di suatu negara

termasuk di Indonesia. Selain itu, minyak mentah yang tinggi mengindikasikan permintaan global sedang meningkat, berarti perekonomian global mulai membaik pasca krisis. Maka ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan pada sektor pertambangan akan meningkat dan harga saham juga mengalami kenaikan sehingga terjadi peningkatan pada indeks saham termasuk Indeks Saham Syariah Indonesia (Desy, 2018 dan Hanoeboen, 2017).

Selain itu, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah juga turut mempengaruhi fluktuasi indeks di pasar modal Indonesia. Faktor tingkat inflasi sebagai pola pergerakan ekonomi negara Indonesia tentang harga kebutuhan pokok masyarakat, serta nilai tukar rupiah/kurs merupakan penilaian akan mata uang domestik dapat dihargai oleh mata uang asing untuk melakukan transaksi internasional. Keduanya faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan dapat diartikan jika tingkat inflasi yang rendah maka nilai tukar mata uangnya jarang terjadi pelemahan terhadap mata uang asing (Munajat, 2017:22)

Jumlah penelitian yang berkaitan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) masih relatif terbatas, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang indeks tersebut guna memperkaya sumber literatur yang ada, literasi yang dominan tentang indeks JII hanya menggambarkan saham syariah pada 30 emiten dengan kapitalisasi tertinggi. Selain itu, kajian tentang indeks syariah antara indeks JII dengan ISSI memiliki perbedaan dari jumlah emiten dan nilai kapitalisasi pasar.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari variabel Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah baik secara simultan dan parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Investasi

Menurut Tandelilin (2017:2), investasi diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Sedangkan menurut Jogiyanto (2016:5), investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah upaya dalam mengelola suatu dana atau aktiva untuk ditanamkan kedalam bentuk-bentuk tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Persepsi akan investasi bukan semua dana yang dimiliki difokuskan pada investasi, melainkan menyisihkan dananya diluar kebutuhan primer untuk dengan motif dan tujuan keuntungan dalam jumlah tertentu.

Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah sama halnya dengan pasar modal biasa hanya kegiatannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. menurut Bursa Efek Indonesia sehubungan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 pasar modal syariah adalah kegiatan yang bersangkutan

dengan penawaran umum dalam perdagangan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi berkaitan dengan efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal syariah adalah tempat bertemunya dari beberapa pihak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan efek dan secara keseluruhan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dalam hal ini yang dimaksudkan secara keseluruhan bukan hanya pada perdagangan dipasar modal saja, melainkan juga pada kegiatan usaha dan nilai hutang perusahaan tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku pada prinsip syariah.

Indeks Bursa Saham

Setiap negara yang memiliki bursa efek pasti mempunyai indeks masing-masing, diperolehnya indeks saham dari akumulasi seluruh harga saham terdaftar pada bursa efek tersebut. Sehingga indeks harga saham merupakan trend pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat sedang aktif atau pasif (Tjiptono, 2011:150; Hadi, 2015:284). Di Indonesia indeks utama yang digunakan pada pasar modal syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI sendiri dapat diartikan sebagai suatu indikator yang mencerminkan kinerja seluruh saham pada pasar modal syariah yang telah tercatat di BEI. Selain ISSI sebagai indeks utama yang khususnya pada pasar modal yang berbasis syariah, juga terdapat indeks JII yang didalamnya terdaftar 30 emiten dengan kapitalisasi pasar tertinggi. (www.idx.co.id).

Pada bursa *Wall Street* di negara Amerika memiliki indeks utama yang dikenal sebagai Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) untuk menjadi perhatian para investor yang bertransaksi di bursa *Wall Street* maupun investor luar sebagai acuan pergerakan indeks di negara lain, sehingga dari indeks DJIA dapat menggambarkan keadaan perekonomian di negara tersebut. Indeks DJIA merupakan indeks yang dihitung berdasarkan rata-rata harga saham dari 30 emiten. Sehingga pergerakan nilai indeks akan berubah sesuai keadaan harga emiten yang dipengaruhi oleh terjadinya pembagian deviden, stock split, maupun situasi yang lain.

Harga Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu sumber energi yang dibutuhkan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga minyak dapat diolah menjadi bahan bakar, oli atau pelumas, dan lainnya yang berasal dari minyak mentah. Harga minyak mentah diukur berdasarkan berdasarkan harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan sebagai standar adalah West Texas Intermediate (WTI) dengan minyak mentah yang berkualitas tinggi. (Santika, 2017:290)

Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dollar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dollar dibanding minyak jenis brent. Hal ini dikarenakan harga minyak OPEC kandungan belerang pada minyak mentah yang cukup tinggi dibanding minyak mentah pada WTI.

Inflasi

Menurut Fahmi (2017:40) inflasi adalah keadaan yang mana terjadi penurunan nilai mata uang suatu negara dan bersamaan dengan dengan naiknya harga kebutuhan barang/jasa secara

sistematis. Sedangkan menurut Ibrahim (2017:186) inflasi dapat diartikan sebagai indikasi ekonomi yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum yang berkesinambungan.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu gejala meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus. Jika keadaan dimana satu atau dua barang saja yang mengalami kenaikan bukan dianggap sebagai terjadinya inflasi. maka inflasi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional.

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Sukirno (2016:397) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Sedangkan menurut Ekananda (2015:168) nilai tukar atau kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs dalam hal perdagangan memainkan peran penting guna keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara dalam satu bahasa yang sama. Bagi perusahaan yang menggantungkan kebutuhan produksi pada barang impor akan menjadi penghambat jika mata uang rupiah terjadi depresiasi, sehingga beban biaya tersebut maupun yang memiliki utang pada perusahaan luar negeri akan mengalami kenaikan.

Dari berbagai sudut pandang dapat disimpulkan nilai tukar rupiah atau kurs merupakan perbedaan nilai mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain. setiap negara memiliki nilai pertukaran yang berbeda dan nilai yang selalu fluktuatif.

Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Indeks DJIA terhadap ISSI

Pergerakan Indeks *Dow Jones Industrial Average* menjadi gambar bagi perekonomian dari negara Amerika, yang mana terjadinya pergejolakan ekonomi negara tersebut akan berdampak pada indeks saham DJIA. Dengan terintegrasinya indeks pada bursa yang ada dibelahan dunia membuat indeks yang memiliki kekuatan yang besar akan mempengaruhi indeks yang lebih kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha dan Harmaini (2017) menunjukkan bahwa indeks DJIA terdapat pengaruh positif signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII), dapat diartikan bila DJIA mengalami sentimen positif atau negatif maka JII juga akan mengalami pergerakan hal yang serupa pada DJIA.

2. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap ISSI

Kenaikan harga minyak mentah dunia pada umumnya mendongkrak harga saham sektor pertambangan, sehingga kenaikan tersebut akan berdampak pada kenaikan indeks harga saham termasuk ISSI. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Handiani (2014) yang mengatakan adanya hubungan positif antara harga minyak dunia dengan indeks harga saham. Selain itu, dalam konteks indeks syariah menurut Fitrianto (2020) yang mengatakan adanya pengaruh parsial antara harga minyak dunia terhadap indeks JII pada periode 2014-2020.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap ISSI

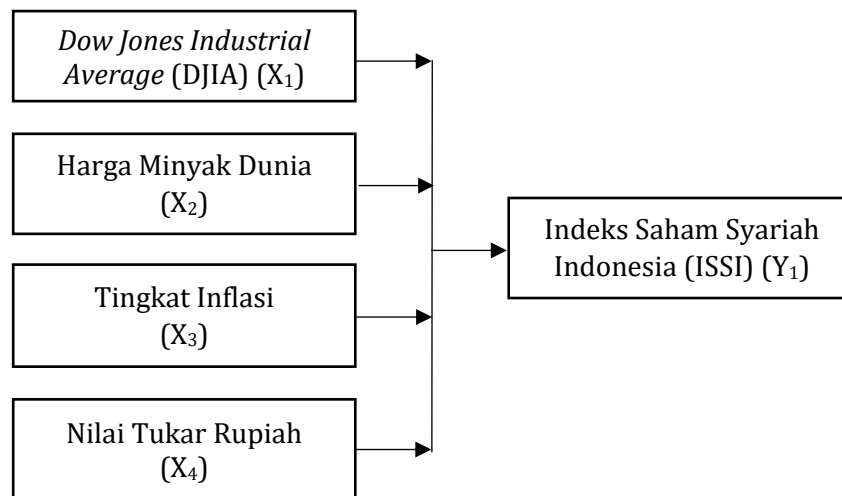
Inflasi menjadi salah satu perhatian penting dalam perekonomian negara, kenaikan yang terus menerus menjadikan beban produksi perusahaan mengalami kenaikan sehingga perusahaan dengan terpaksa menaikkan harga penjualan produknya. Dampak lain terjadi pada investor akan keraguan perusahaan atas kinerjanya sehingga tercermin pada harga sahamnya yang diakumulasi pada indeks harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha dan Harmaini (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara parsial terhadap JII.

4. Pengaruh Nilai Rupiah terhadap ISSI

Kecenderungan investor akan melepas sahamnya di pasar modal akibat depresiasi mata uang. Hal tersebut sebagai antisipasi para investor agar terhindar dari resiko yang ditimbulkan dari melemahnya mata uang dalam negeri sehingga ISSI juga akan mengalami penurunan karena berubahnya minat investor. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Afendi (2017) menyatakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap Jakarta Islamic Indeks.

Kerangka Berpikir

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Hipotesis

Berdasarkan pada pendahuluan dan kajian literatur yang telah dikemukakan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap ISSI.
2. Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia.
3. Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia.

4. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia.
5. Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (X). Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan variabel independen dari penelitian ini menggunakan Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh aktivitas pergerakan harga saham syariah yang diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), pergerakan indeks DJIA, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh berarti teknik penentuan sampel yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dan pengambilan data secara bulanan mulai dari bulan Januari 2016 hingga Desember 2020 sehingga diperoleh jumlah sampel selama periode penelitian sebanyak 60 sampel.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang sumber datanya berbentuk data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara oleh pihak memiliki legalitas. Teknik pengumpulan data penelitian berupa data dokumentasi sehingga data tersebut berupa laporan historis bulanan pada harga/indeks penutupan (*closing price*) yang dipublikasikan melalui jurnal maupun website resmi yakni www.idx.co.id, www.investing.com, www.kemendag.go.id, dan www.bi.go.id.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda serta dilakukan pengujian dengan asumsi klasik yang bertujuan untuk mendapatkan koefisien regresi linier yang terbaik dan tidak bias (*BLUE: Best Linier Unbiased Estimator*), berarti data penelitian tidak terjadi multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan terjadi adanya normalitas. Pengujian hipotesis juga dilakukan untuk menentukan berpengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian secara simultan (Uji F) dan pengujian secara parsial (Uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Menurut Mahyus (2019:115) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada multikolinieritas yang berarti adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Adanya uji multikolinieritas memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Koefisien VIF hitung ≤ 10 , berarti H_0 ditolak maka tidak terjadi multikolinieritas

2. Koefisien VIF hitung ≥ 10 , berarti H_0 diterima maka tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai dari VIF yang lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DJIA	0,348	2,875
	MINYAKDUNIA	0,415	2,411
	INFLASI	0,660	1,516
	KURS	0,487	2,051

a. Dependent Variabel: ISSI

Sumber: Data olahan peneliti, 2021, SPSS 25

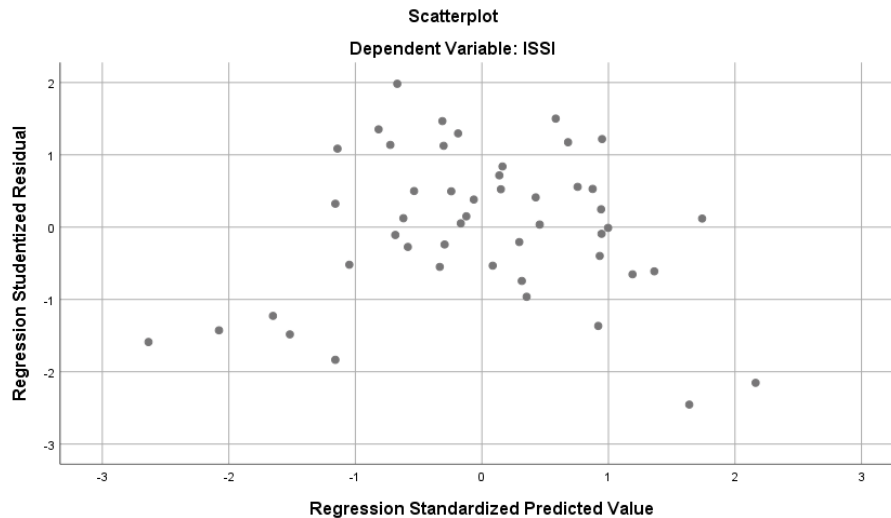
Berdasarkan tabel 1.1 hasil uji multikolinieritas diperoleh variabel Dow Jones Industrial Average (DJIA) memiliki nilai VIF sebesar 2,875; variabel Harga Minyak Dunia memiliki nilai VIF sebesar 2,411; variabel Tingkat Inflasi memiliki nilai VIF sebesar 1,516; dan variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai VIF sebesar 2,051. Dapat disimpulkan pada variabel-variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) nilai koefisien VIF hitung ≤ 10 , maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya data penelitian terjadi heterokedastisitas maka perlu deteksi untuk melihat pola tertentu dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Gambar 1.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data olahan peneliti, 2021, SPSS 25

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui pola yang terbentuk dari gambar hasil uji heterokedastisitas dimana tidak ada pola yang jelas serta titik-titik penyebarannya diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka dapat dikatakan pola yang terbentuk tidak beraturan. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Agus (2018:137) secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Model regresi yang baik diketahui bahwa bebas dari autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $DW < -2$, maka terjadi autokorelasi positif
2. $-2 < DW < +2$, maka tidak terjadi autokorelasi
3. $DW > +2$, maka terjadi autokorelasi negatif

Tabel 1.2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,853 ^a	0,728	0,702	6,240	0,818

a. Predictors: (Constant), DJIA, MINYAKDUNIA, INFLASI, KURS
b. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data olahan peneliti, 2021, SPSS 25

Pada Tabel 1.2 diperoleh hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai dari Durbin-Watson didapatkan sebesar 0,818, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kriteria

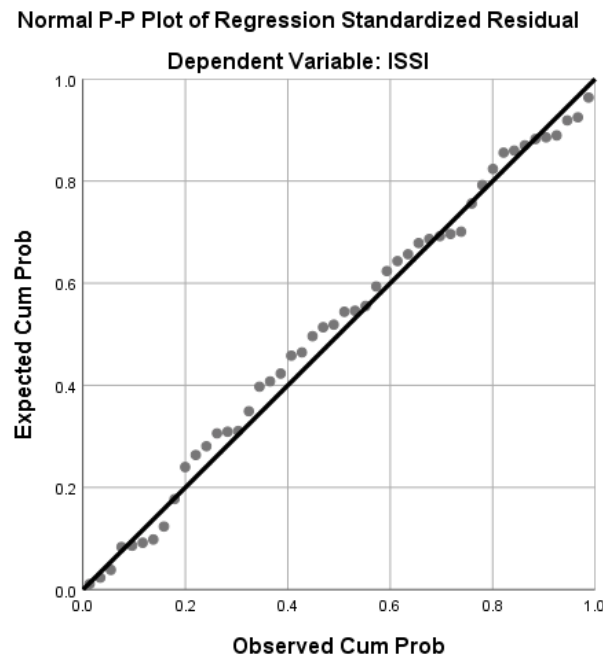
yaitu $-2 < 0,0818 < 2$. Dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah:

1. Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1.3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data olahan peneliti, 2021, SPSS 25

Berdasarkan gambar 1.3 dalam pengujian normalitas yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1.4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	292.795	33.001		8.872	.000		
1 DJIA	.004	.000	1.125	8.339	.000	.348	2.875
MINYAK DUNIA	-.044	.150	-.036	-.293	.771	.415	2.411
INFLASI	-281.634	238.949	-.115	-1.179	.245	.660	1.516
KURS	-.014	.003	-.613	-5.380	.000	.487	2.051

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data olahan peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 1.4 pada analisis regresi linier berganda maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

- Konstanta (β_0) sebesar 292.795 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) = konstan (tidak ada perubahan), maka variabel terikat (Y) bernilai 292.795 satuan.
- Nilai koefisien regresi variabel Indeks DJIA (X_1) sebesar 0.004 menunjukkan bahwa apabila DJIA meningkat satu satuan maka ISSI akan meningkat sebesar 0.004 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia (X_2) sebesar -0.044 menunjukkan bahwa apabila Harga Minyak Dunia meningkat satu satuan maka ISSI akan menurun sebesar -0.044 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk Tingkat Inflasi (X_3) sebesar -281.634 menunjukkan bahwa apabila Tingkat Inflasi meningkat satu satuan maka ISSI akan menurun sebesar -281.634 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Koefisien regresi untuk Nilai Tukar Rupiah (X_4) sebesar -0.014 menunjukkan bahwa apabila Nilai Tukar Rupiah meningkat satu satuan maka ISSI akan menurun sebesar -0.014 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- e menunjukkan variabel pengganggu atau standart error diluar model yang diteliti.

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai R square = 0,728 berarti sebesar 72,8% ISSI dipengaruhi oleh variabel DJIA, Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya 27,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk pada penelitian ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 1.5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	4472.503	4	1118.126	28.718	.000 ^b
	Residual	1674.163	43	38.934		
	Total	6146.667	47			
a. Dependent Variable: ISSI						
b. Predictors: (Constant), DJIA, MINYAKDUNIA, INFLASI, KURS						

Sumber: Data olahan peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji F dari tabel 1.5 menunjukkan bahwa DJIA, Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah memiliki signisfikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai F hitung $\geq F$ tabel sebesar $28,718 \geq 2,59$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan DJIA, Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ISSI.

b. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 1.6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	292.795	33.001		8.872	0.000
DJIA	0.004	0.000	1.125	8.339	0.000
1 MINYAKDUNIA	-0.044	0.150	-0.036	-0.293	0.771
INFLASI	-281.634	238.949	-0.115	-1.179	0.245
KURS	-0.014	0.003	-0.613	-5.380	0.000
R = .853^a					
R Square = 0.728					
a. Dependent Variable: ISSI					

Sumber: Data olahan peneliti, 2021

Sedangkan hasil uji t pada tabel 1.6 diperoleh dari data tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel Indeks DJIA, Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah secara parsial terhadap ISSI dengan tingkat signifikan 0,05.

Indeks DJIA (X_1) menunjukkan nilai t hitung $\geq t$ tabel sebesar $8,339 \geq 2,01669$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka variabel Indeks DJIA berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ISSI. Pengaruh tersebut bersifat positif. Hal ini dapat diartikan ketika Indeks DJIA terjadi peningkatan juga akan diikuti oleh ISSI yang mengalami peningkatan pula dan begitupun sebaliknya.

Harga Minyak Dunia (X_2) menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-0,293 < -2,01669$, sehingga H_0 diterima dengan angka signifikan sebesar $0,771 > 0,05$. Maka variabel Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap ISSI. Pengaruh tersebut bersifat negatif. Hal ini dapat diartikan ketika Harga Minyak Dunia terjadi peningkatan akan bertolak belakang dengan ISSI yang cenderung mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

Tingkat Inflasi (X_3) menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-1,179 < -2,01669$, sehingga H_0 diterima dengan angka signifikan sebesar $0,245 < 0,05$. Maka variabel Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial namun tidak signifikan terhadap ISSI. Pengaruh tersebut bersifat negatif. Hal ini dapat diartikan ketika terjadi peningkatan Tingkat Inflasi akan bertolak belakang dengan ISSI yang cenderung mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

Nilai Tukar Rupiah (X_4) menunjukkan nilai t hitung $\geq t$ tabel sebesar $-3,580 \geq -2,01669$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka variabel Indeks DJIA secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap ISSI. Pengaruh tersebut bersifat negatif. Hal ini dapat diartikan ketika Nilai Tukar Rupiah terjadi peningkatan ISSI akan cenderung mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

Pembahasan

1. Pengaruh Indeks DJIA terhadap ISSI

Terintegrasinya indeks diseluruh dunia berdampak pada indeks bursa di negara lain, sehingga indeks harga saham merupakan cerminan perekonomian suatu negara. Negara dengan indeks yang lebih kuat akan mempengaruhi indeks negara yang lebih lemah (Artini *et al.*, 2017). Para investor domestik maupun internasional yakin dengan memperhatikan indeks DJIA akan menggambarkan garis besar pergerakan indeks pada bursa negara masing-masing termasuk ISSI di Indonesia, hal itu berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Adanya hubungan antara negara Indonesia dengan negara amerika dapat berdampak pada ISSI, sehingga intensitas dana yang ditanamkan pada pasar modal syariah akan berubah seiring fluktuasi indeks tersebut. Hubungan antar negara tersebut meliputi berbagai bidang salah satunya pada perekonomian dan hingga saat ini hubungan tersebut masih terjalin secara baik.

Hasil penelitian ini memperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha dan Harmaini (2017) yang menunjukkan bahwa Indeks DJIA berpengaruh positif terhadap ISSI.

2. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap ISSI

Komoditi minyak dapat menjadi indikator untuk perekonomian dunia, dimana peningkatan harga minyak dunia pertanda meningkatnya permintaan kebutuhan pasar global paska krisis ekonomi dunia, karena minyak mentah menjadi kebutuhan dalam menjalankan aktivitas dunia (Hanoeboen:2017). Dengan meningkatnya harga minyak dunia membuat harga saham emiten pertambangan ikut terdongkrak sehingga terjadi peningkatan nilai indeks pasar modal

Kondisi komoditi minyak pada Quartal IV tahun 2018 terjadi penurunan harga minyak dunia yang disebabkan oleh membanjirnya tingkat pasokan minyak yang melampaui permintaan, tetapi sisi lain indeks saham syariah Indonesia cenderung indeks mengalami pergerakan yang datar (*sideways*). Dampak yang lebih terasa akan terjadinya penurunan harga minyak dunia saat itu termasuk IHSG dan indeks sektor pertambangan sehingga tidak begitu besar terdampak pada ISSI.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto (2020) yang menunjukkan bahwa Harga minyak Dunia berpengaruh positif terhadap ISSI.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi dengan ISSI

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2017:40) inflasi adalah keadaan yang mana terjadi penurunan nilai mata uang suatu negara dan bersamaan dengan dengan naiknya harga kebutuhan barang/jasa secara sistematis. Pada tingkat inflasi ini konsumen akan dibebankan dengan produk dari perusahaan yang mengalami kenaikan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan lebih tinggi dan ini berdampak pada pembagian deviden yang lebih tinggi dibanding sebelumnya, menjadikan daya tarik para investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan dengan tingkat dividen yang tinggi dan ISSI nilai indeksinya akan terangkat.

Data tahun 2016 hingga 2020 tingkat inflasi setiap tahun di Indonesia mengalami penurunan, sehingga kenaikan harga saham emiten relatif kecil dan tetap aman untuk lahan investasi. Selain itu, para emiten akan menaikkan produk mereka yang disesuaikan dengan tingkat inflasi tahunan yang relatif kecil konsumen masih tetap percaya dengan kualitas dan kuantitas produknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2017) dan Sartika (2017) yang menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap ISSI.

4. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap ISSI

Kegiatan perekonomian internasional dalam melakukan transaksi pasti memerlukan nilai tukar mata uang antar negara, sehingga hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2016:397) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. terjadinya depresiasi nilai kurs akan berdampak pada nilai ISSI yang menurun akibat dari jumlah transaksi internasional yang menurun.

Pergerakan nilai tukar rupiah dapat mengindikasikan fundamental dari negara Indonesia. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS membuat kekhawatiran investor dengan kondisi ini yang tidak aman untuk menginvestasikan dananya, karena secara tidak langsung menandakan perekonomian negara Indonesia sedang suram. Langkah antisipasi para investor untuk melakukan aksi jual dan mengalihkan modalnya untuk ditanamkan pada perusahaan yang lebih produktif, sehingga aksi jual tersebut berdampak pada penurunan ISSI.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap ISSI. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2017) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap ISSI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji analisis simultan dan parsial yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh bahwa variabel Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ini dapat dilihat dari nilai F hitung \geq F tabel sebesar $28,718 \geq 2,59$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh bahwa variabel Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ini terlihat dari nilai t hitung \geq t tabel sebesar $8,339 \geq 2,01669$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ini terlihat dari nilai t hitung $<$ t tabel sebesar $-0,293 < -2,01669$ maka H_0 diterima.
4. Pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ini terlihat dari nilai t hitung $<$ t tabel sebesar $-1,179 < -2,01669$ maka H_0 diterima.
5. Pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ini terlihat dari nilai t hitung \geq t tabel sebesar $-3,580 \geq -2,01669$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran

Berdasarkan hasil riset tersebut peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi para investor dapat mempertimbangkan indeks DJIA yang berpengaruh positif terhadap pergerakan ISSI, serta nilai tukar rupiah yang berpengaruh negatif terhadap pergerakan ISSI dalam mengambil keputusan investasi.
2. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan menyesuaikan waktu penelitian, serta menentukan variabel makro/mikro ekonomi lain seperti harga emas dunia, *BI rate*, dan obligasi syariah termasuk juga mempertimbangkan indeks global yang bersifat syariah seperti *Dow Jones Islamic Market Indeks* (DJIMI), *Dow Jones Islamic Market Index Europe* (DJIEU), *Dow Jones Islamic Market Index Malaysia* (DJIMY), *Dow Jones Islamic Market Index Japan* (DJJIP), atau lainnya yang dapat mempengaruhi indeks syariah pada Pasar Modal Syariah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Desy Trishardiyanti. 2018. *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Studi Kasus Di Indonesia Dan Malaysia)*. *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9 No. 2, Desember 2018.
- Artiani, Luh Gede Sri, dkk. 2017. Analisis Fundamental Makro dan Integrasi Pasar Saham Dunia Dengan Bursa Efek Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2017.
- Basit, Abdul. 2020. Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, Vol. 1 No. 2, 2020
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ekananda, Mahyus. 2015. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ekananda, Mahyus. 2019. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, Irham. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziyyah, Nurul dan Ilham Ramadhan Ersyafdi. 2021. Dampak Covid 19 Pada Pasar Saham di Berbagai Negara. *Forum Ekonomi*, Vol. 23 No. 1, Januari 2021.
- Fitrianto. 2020. *Pengaruh Dow Jones Islamic Market Index (DJIMI), Nilai Tukar/Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index (JII) 2014 – 2018*. HUMAN FALAH, Vol. 7 No. 1, Juni 2020.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanoeboen, Bin Raudha. 2017. *Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. *Jurnal Ekonomi: Cita Ekonomika*, Vol. 11 No. 1, Mei 2017.
- Handiani, Sylvia. 2014. Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, Vol. 1 No. 1, Juli 2014.
- Munajat, Fatwa. 2017. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Skripsi, Universitas Pasundan.
- Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Pemerintah Indonesia. 1995. *Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ridha, Muhammad Rasyid dan Harmaini. 2017. *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Indeks Dow Jones Industrial Average terhadap Jakarta Islamic Index (JII)*. *Media Ekonomi*, Vol. 25 No. 2, Oktober 2017.
- Setyani, Octavia. 2017. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 2, Desember 2017.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT. Kasinus.
- Hadi, Nor. 2015. *Pasar Modal Edisi kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Utha, Maria Ariesta. 2015. *Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Informastika, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Dasar: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.pasarmodalsyariah.com
- www.idx.co.id
- www.investing.com
- www.kemendag.go.id
- www.bi.go.id